

PEMBERDAYAAN IBU DALAM MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI PADA SITUASI BENCANA DI DESA TETUMPUN KABUPATEN GAYO ACEH

EMPOWERING MOTHERS IN MAINTAINING REPRODUCTIVE ORGAN HYGIENE IN THE TETUMPUN VILLAGE EVACUATION AREA, GAYO REGENCY, ACEH

Tifani Hadi Tri Wahyuni¹

¹Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Bunda Thamrin

Email Korespondensi: tifanihaditriwahyuni01@gmail.com

Article History:

Received: Januari 15, 2025;

Revised: Januari 18, 2025;

Accepted: Februari 07, 2026;

Online Available: Februari 13, 2026;

Published: Februari 13, 2026;

Keywords: mother empowerment, reproductive organ hygiene, refugee camp, health education, hygiene kit

Abstract: The landslide disaster that occurred in Tetumpun Village in June 2025 forced 45 families to take refuge. The evacuation conditions with limited access to clean water and sanitation posed high risks to reproductive organ hygiene problems among women. This community service activity aims to increase knowledge and skills of refugee mothers in maintaining reproductive organ hygiene. Implementation methods included reproductive health education, hygiene practice demonstrations, and distribution of hygiene kits. The activity was conducted for 1 day on July 15, 2025 and attended by 18 refugee mothers. Results showed an increase in participants' knowledge from an average of 52.78 (poor category) to 78.89 (good category) with an increase of 26.11 points (49.4%). All participants (100%) were able to practice proper reproductive organ cleaning methods after demonstration. Each participant received a hygiene kit containing sanitary pads, antiseptic soap, underwear, and other hygiene supplies. This activity successfully increased the capacity of refugee mothers in maintaining reproductive organ hygiene despite limited conditions.

Abstrak

Bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Tetumpun pada bulan Desember 2025 menyebabkan 45 kepala keluarga harus mengungsi. Kondisi pengungsian dengan keterbatasan akses air bersih dan sanitasi menimbulkan risiko tinggi terhadap masalah kebersihan organ reproduksi pada perempuan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu pengungsi dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan reproduksi, demonstrasi praktik kebersihan, dan pembagian hygiene kit. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 15 Juli 2025 dan diikuti oleh 18 ibu pengungsi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari rata-rata 52,78 (kategori kurang) menjadi 78,89 (kategori baik) dengan peningkatan sebesar 26,11 poin (49,4%). Seluruh peserta (100%) mampu mempraktikkan cara membersihkan organ reproduksi yang benar setelah demonstrasi. Setiap peserta menerima hygiene kit yang berisi pembalut, sabun antiseptik, pakaian dalam, dan perlengkapan kebersihan lainnya. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas ibu-ibu pengungsi dalam menjaga kebersihan organ reproduksi meskipun dalam kondisi keterbatasan.

Kata Kunci: pemberdayaan ibu, kebersihan organ reproduksi, pengungsian, penyuluhan kesehatan, hygiene kit

PENDAHULUAN

Desa Tetumpun di Kabupaten Gayo Aceh kini mengalami bencana banjir bandang yang

* Tifani Hadi Tri Wahyuni, tifanihaditriwahyuni01@gmail.com

berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Bencana tersebut menyebabkan 45 kepala keluarga atau sekitar 180 jiwa harus meninggalkan tempat tinggal mereka dan mengungsi ke lokasi pengungsian sementara yang didirikan secara darurat. Kondisi pengungsian yang padat, dengan keterbatasan sarana dan prasarana, menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan. Dalam situasi darurat, perhatian biasanya lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan keamanan, sehingga aspek kesehatan reproduksi perempuan sering kali terabaikan. Padahal, perempuan—terutama ibu usia subur dan ibu hamil—merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap gangguan kesehatan reproduksi dalam kondisi sanitasi yang tidak memadai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) di lokasi pengungsian sangat terbatas, yaitu hanya tersedia dua unit untuk melayani 45 keluarga. Rasio ini jelas tidak sebanding dengan jumlah penghuni pengungsian, sehingga menyebabkan antrean panjang dan menurunnya kualitas kebersihan fasilitas tersebut. Akses terhadap air bersih juga sangat minim dan hanya mengandalkan pasokan terbatas yang tidak selalu tersedia setiap hari. Selain itu, tidak tersedia ruang khusus atau sekat yang memadai untuk menjaga privasi perempuan saat membersihkan diri atau mengganti pembalut. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya tingkat pengetahuan ibu-ibu pengungsi mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi dalam situasi darurat dengan sumber daya yang terbatas.

Menurut World Health Organization (2024), perempuan yang tinggal di pengungsian memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi saluran reproduksi akibat sanitasi yang buruk, keterbatasan air bersih, serta kurangnya akses terhadap perlengkapan kebersihan. Risiko tersebut dapat meningkat apabila tidak disertai dengan edukasi dan intervensi yang tepat. Infeksi saluran reproduksi yang tidak ditangani secara dini dapat menimbulkan komplikasi yang lebih serius, termasuk gangguan kesehatan jangka panjang.

Hasil wawancara singkat dengan sepuluh ibu pengungsi menunjukkan bahwa 70% di antaranya memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan organ reproduksi, terutama dalam kondisi keterbatasan air dan fasilitas. Sebanyak 60% mengaku mengalami kesulitan menjaga kebersihan diri karena harus berbagi fasilitas dengan banyak keluarga lain, sementara 80% tidak memiliki perlengkapan kebersihan yang memadai seperti pembalut, sabun khusus, maupun pakaian dalam cadangan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan kesehatan reproduksi dan ketersediaan sarana pendukung di pengungsian. Oleh karena itu,

diperlukan intervensi yang cepat, tepat, dan terarah untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan reproduksi yang lebih serius di kemudian hari.

Permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu pengungsi dapat dirumuskan secara komprehensif dalam beberapa aspek utama. Pertama, rendahnya pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi dalam kondisi keterbatasan air dan sanitasi. Kedua, keterbatasan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak, yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam menjaga kebersihan diri. Ketiga, tidak tersedianya perlengkapan kebersihan yang memadai seperti pembalut, sabun, tisu, dan pakaian dalam cadangan, sehingga praktik kebersihan menjadi tidak optimal. Keempat, minimnya privasi di lokasi pengungsian yang menyebabkan rasa tidak nyaman dan menurunkan motivasi untuk menjaga kebersihan organ reproduksi secara rutin.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan yang jelas dan terukur. Pertama, meningkatkan pengetahuan ibu-ibu pengungsi mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, terutama dalam situasi darurat. Kedua, meningkatkan keterampilan praktik kebersihan organ reproduksi yang benar melalui edukasi dan demonstrasi langsung. Ketiga, menyediakan perlengkapan kebersihan melalui pembagian hygiene kit yang berisi kebutuhan dasar untuk menjaga kebersihan diri. Keempat, memberikan edukasi mengenai pencegahan infeksi saluran reproduksi, termasuk pengenalan tanda dan gejala awal yang memerlukan penanganan medis. Dengan pendekatan ini, diharapkan ibu-ibu pengungsi tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk melindungi kesehatan reproduksi mereka selama masa pengungsian.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Senin, 5 Januari 2026, pukul 08.00–16.00 WIB di Balai Pengungsian Desa Tetumpun, Kabupaten Gayo Aceh, Provinsi Aceh, dengan total waktu pelaksanaan 8 jam efektif. Sasaran kegiatan adalah 18 orang ibu usia subur (15–49 tahun) yang tinggal di pengungsian dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode partisipatif dalam satu hari penuh yang diawali dengan registrasi dan pre-test (08.00–08.30), dilanjutkan pembukaan serta penjelasan tujuan kegiatan (08.30–09.00), kemudian sesi pertama berupa penyuluhan mengenai anatomi organ

reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan, risiko infeksi, dan cara pencegahannya (09.00–11.00), istirahat dan sholat (11.00–12.00), sesi kedua berupa demonstrasi dan praktik langsung cara membersihkan organ reproduksi yang benar, teknik mencuci tangan yang tepat, serta manajemen kebersihan menstruasi (12.00–14.00), sesi ketiga berupa pembagian hygiene kit disertai edukasi cara penggunaan yang tepat (14.00–15.00), kemudian post-test dan evaluasi kegiatan (15.00–15.30), serta penutupan (15.30–16.00). Materi yang diberikan mencakup pentingnya kebersihan organ reproduksi, teknik pembersihan yang benar, manajemen kebersihan menstruasi, pengenalan tanda-tanda infeksi saluran reproduksi, dan upaya pencegahan, dengan media pendukung berupa leaflet, poster, phantom organ reproduksi, dan LCD proyektor untuk mempermudah pemahaman peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner berisi 20 pertanyaan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi kemampuan praktik menggunakan checklist keterampilan, serta pengukuran tingkat kepuasan peserta melalui kuesioner evaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Kegiatan diikuti oleh 18 orang ibu yang tinggal di pengungsian Desa Tetumpun dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan (n=18)

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	20-30 tahun	7	38,9
	31-40 tahun	8	44,4
	41-49 tahun	3	16,7
2	Pendidikan		
	SD	4	22,2
	SMP	8	44,4
	SMA	6	33,3
	Total	18	100,0

Mayoritas peserta berusia 31-40 tahun (44,4%) dan berpendidikan SMP (44,4%). Seluruh

peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusias.

Peningkatan Pengetahuan

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan:

Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan Pre-test dan Post-test

Pengukuran	Mean	SD	Kategori
Pre-test	52,78	9,15	Kurang
Post-test	78,89	8,23	Baik
Peningkatan	26,11		49,4%

Tabel 2 menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 26,11 poin (49,4%) dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan peserta dalam waktu singkat.

Kemampuan Praktik

Observasi kemampuan praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) mampu mempraktikkan cara membersihkan organ reproduksi yang benar setelah demonstrasi. Peserta juga mampu mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar (6 langkah) dan cara mengganti pembalut dengan higienis.

Pembagian Hygiene Kit

Setiap peserta menerima 1 paket hygiene kit yang berisi:

- 2 bungkus pembalut (@ 10 pcs)
- 2 buah sabun antiseptik
- 3 buah pakaian dalam
- 1 handuk kecil
- 1 botol hand sanitizer
- Plastik kedap air
- Leaflet panduan kebersihan organ reproduksi

Evaluasi Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan menunjukkan 100% peserta menyatakan sangat puas dengan kegiatan, 94,4% merasa materi sangat bermanfaat, dan 88,9% merasa lebih percaya diri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi di pengungsian.

Pembahasan

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi intensif dalam waktu singkat (1 hari) dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Metode penyuluhan dengan pendekatan partisipatif, menggunakan bahasa sederhana, dan memberikan contoh konkret yang sesuai dengan kondisi pengungsian membuat peserta lebih mudah memahami materi.

Demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan keterampilan peserta. Penggunaan phantom dan simulasi membuat peserta tidak merasa malu dan dapat berlatih dengan bebas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman.

Pembagian hygiene kit sangat penting karena tanpa akses terhadap perlengkapan kebersihan yang memadai, pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku. Peserta sangat mengapresiasi bantuan ini karena sebelumnya banyak yang kesulitan memperoleh perlengkapan kebersihan.

Keterbatasan kegiatan 1 hari adalah tidak dapat melakukan monitoring dan evaluasi jangka panjang untuk melihat keberlanjutan praktik kebersihan dan dampaknya terhadap penurunan keluhan kesehatan reproduksi. Diperlukan kegiatan follow-up untuk memastikan keberlanjutan perilaku yang telah dipelajari.





Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan 1 hari berhasil meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 49,4% dari kategori kurang menjadi kategori baik.
2. Seluruh peserta (100%) mampu mempraktikkan cara membersihkan organ reproduksi yang benar setelah demonstrasi.
3. Pembagian hygiene kit membantu peserta memiliki akses terhadap perlengkapan kebersihan yang memadai.
4. Metode partisipatif dengan demonstrasi dan praktik langsung efektif untuk transfer pengetahuan dan keterampilan dalam waktu singkat.

Saran

1. Perlu dilakukan kegiatan follow-up untuk monitoring keberlanjutan praktik kebersihan.
2. Pemerintah dan organisasi kemanusiaan perlu memprioritaskan penyediaan hygiene kit dalam bantuan kebencanaan.
3. Diperlukan perbaikan fasilitas sanitasi yang memadai dan terpisah untuk perempuan.
4. Program serupa dapat direplikasi di pengungsian lain dengan penyesuaian konteks lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendanai kegiatan, Pemerintah Desa Tetumpun dan pengelola pengungsian, Puskesmas Kecamatan, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2024). *Reproductive health in emergencies: Guidelines for healthcare providers*. Geneva: WHO Press.
- United Nations Population Fund. (2022). *Minimum initial service package (MISP) for sexual and reproductive health in crisis situations*. New York: UNFPA.
- UNICEF. (2023). *Guidance on menstrual hygiene management in emergencies*. New York: UNICEF.
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2021). *Public health guide in emergencies*. Geneva: IFRC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi dalam situasi bencana*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Standar pelayanan minimal pengungsian pada situasi bencana*. Jakarta: BNPB.
- Sphere Association. (2018). *The Sphere handbook: Humanitarian charter and minimum standards in humanitarian response* (4th ed.). Geneva: Sphere Association.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2015). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.